

## **BAB II**

### **PENGURUS MASJID DAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN**

#### **A. Pengurus Masjid**

##### **1. Pengertian Pengurus Masjid**

Pengurus masjid ialah seseorang yang memfungsikan dirinya untuk masjid, berperan aktif di dalam masjid pula. Pengurus masjid dipilih oleh jamaah secara demokratis. Mereka dianggap mampu mengemban amanah jamaah. Yakni, melaksanakan tugas dengan baik dan membuat laporan pertanggung jawaban kerja secara berkala. Setiap pengurus masjid harus memiliki akhlak yang baik dan mulia. Sebagai pribadi yang bertanggung jawab dalam mengelola masjid, kualitas kepemimpinan dan kemampuan manajerial saja belum cukup. Persyaratan lain yang harus terdapat dalam dirinya adalah akhlak terpuji. Sebab, sebagai panutan orang banyak, akhlak inilah yang akan menumbuhkan penghargaan dan kepercayaan agama.<sup>1</sup>

Menjadi pengurus masjid bukanlah pekerjaan yang ringan, tugas dan tanggung jawabnya sangat berat. sudah tidak menerima gaji dan imbalan yang memadai, dia harus juga mengorbankan waktu dan tenaganya. Sebagai orang yang dipilih dan dipercaya oleh jamaah, dia diharapkan pula dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab.

---

<sup>1</sup> Moch. E. Ayub, *manajemen masjid*.(jakarta: Gema insane press 1996), h.1. dan mahmud yunus, *kamus arab indonesia*, yayasan penyelenggaraan penterjemah penafsiran al-quran jakarta,1973,h.21

### 1. Memelihara Masjid

Masjid sebagai tempat ibadah menghadap Allah perlu dipelihara dengan baik. Bangunan dan ruangnya dirawat agar tidak kotor dan rusak. Pengurus masjid membersihkan bagian manapun yang kotor dan memperbaiki setiap kerusakan. Semua peralatan masjid juga dipelihara agar awet dan dapat dipakai selama mungkin. Jikalau kerusakan perkakas itu parah dan tidak dapat diperbaiki lagi, secepatnya dicarikan penggantinya.

### 2. Mengatur Kegiatan

Segala kegiatan yang dilaksanakan di masjid menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus masjid untuk mengaturnya. Baik kegiatan ibadah rutin maupun kegiatan lainnya, untuk kegiatan sholat jumaat, umpamanya, pengurus masjidlah yang mengatur khotib dan imamnya. Begitu juga dengan kegiatan pengajian, ceramah, dan kegiatan lainnya. pengurus yang memahami arti dan cara berorganisasi senantiasa menyusun program atau rencana kegiatan.

Penguruslah yang mesti berusaha meningkatkan kualitas jamaah, bila masjid diharapkan lebih maju dan berkembang. Program yang disusun tidak akan berkualitas tanpa dukungan jamaah yang berkualitas. Disini kesiapan pengurus masjid ditantang, Artinya, pengurus harus siap dan sungguh-sungguh mengusahakan agar jamaahnya berbobot, berwawasan dan memiliki visi keislaman. Jamaah dapat membantuy tugas-tugas pengurus masjid, baik dalam membangun dan memperbaiki masjid maupun dalam memeliharanya. Didalam berbagai kegiatan masjid, jamaah tidak bisa tinggal dian dan bersikap semasa bodo. Mereka juga berkewajiban membantu pelaksanaan berupa fikiran, tenaga, dana atau doa yang tulus ikhlas.<sup>2</sup>

Kesimpulannya yaitu bahwasannya semua pengurus sangat berperan didalam masjid untuk memelihara bangunan dan ruangan masjid tersebut, jika bangunan ada yang harus diperbaiki sebisa mungkin pengurus memperbaikinya dan peran pengurus selanjutnya yaitu mengatur kegiatan bahwasannya semua pengurus berhak mengatur semua kegiatan yang ada didalam masjid, dan menjadwalkan semua kegiatan agar berjalan dengan baik.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 45

## 2. Peran dan Fungsi Pengurus Masjid

Peran dan fungsi yang bisa dan harus dijalankan pengurus masjid sangat penting dan strategis. Karena itu pengurus masjid bukanlah sekedar berfungsi sebagai pemimpin. Ada beberapa tugas dan fungsi pengurus masjid yang harus diwujudkan, yaitu<sup>3</sup> :

### a. Pemersatu Umat Islam

Rosulullah Saw amat memperhatikan persatuan dan kesatuan dikalangan para sahabatnya. Bila sahabat berbeda pendapat, Rasulullah menengahi perbedaan itu. Karena itu pengurus pada masa sekarang harus berperan untuk memperkokok persatuan dan kesatuan umat islam, baik dikalangan intern jamaah maupun dalam hubungan dengan pengurus yang lain dan jamaah masjid lainnya.

### b. Menghidupkan Semangat Musyawarah

Masjid merupakan tempat bermusyawarah, musyawarah antar pengurus dengan pengurus dan pengurus dengan jamaahnya, bahkan antar sesama jamaah. Imam masjid selalu berusaha mendudukan persoalan melalui musyawarah sehingga dengan musyawarah itu hal-hal yang belum jelas menjadi jelas dan hal-hal yang dipertentangkan bisa dicarikan titik temunya.

### c. Membentengi aqidah Umat

---

<sup>3</sup> [http://www. Google.co.id](http://www.Google.co.id)

Dalam kehidupan sekarang yang begitu rendah nilai moralitas masyarakat kita, amat diperlukan benteng aqidah yang kuat, sebab kerusakan moral pada hakikatnya karena kerusakan aqidah. Peran pengurus semestinya membentengi aqidah yang kuat bagi jamaahnya terutama peran sang imam masjid.

d. Membangun Solidaritas Jamaah

Mewujudkan masjid yang makmur, mencapai umat yang maju dan mencapai kejayaan islam dan umatnya merupakan sesuatu yang tidak bisa dicapai secara individual, begitu juga dalam upaya menghadapi tantangan umat yang terasa kian besar, diperlukan klerja sama yang solid antar sesama jamaah masjid.

Dalam rangka membangun kesolidan jamaah itu imam masjid dan pengurus masjid menyatukan seluruh potensi jamaah dan memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk mensyiarkan dan menegakkan agama allah sehingga menjadi suatu kekuatan yang berarti.

### **3. Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus Masjid**

Seseorang ta'mir masjid atau pengurus masjid memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengelolah dan mengatur segala kegiatan yang diadakan dimasjid, sebelum mencapai tujuan pemakmuran masjid maka pengurus masjid harus mempunyai metode-metode dan program-program termasuk didalamnya mencari dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dan mempunyai

pimpinan yang bertanggung jawab atas keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menjadi pengurus masjid bukanlah pekerjaan yang ringan, tugas tanggung jawabnya sangatlah berat. Diantaranya tugas pengurus masjid dan tanggung jawabnya sebagai berikut:

1) Memelihara masjid

Masjid merupakan tempat beribadah umat islam perlu dipelihara dengan baik, bangunannya ruangnya agar tidak kotor dan rusak. Pengurus masjid memiliki kewajiban untuk membersihkan masjid dan memperbaiki setiap kerusakan pada peralatan yang ada didalam masjid dipelihara agar awet dan dapat dipakai selama mungkin. Jika ada peralatan yang tidak dipakai lagi secepat mungkin dicarikan penggantinya. Pada suatu masjid lebih baik jika ada gudang penyimpanan barang, agar peralatan masjid tidak hilang dan dicuri orang.

2) Mengatur kegiatan

Segala kegiatan yang dilakukan di masjid menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus masjid untuk mengaturnya baik kegiatan ibadah rutin ataupun kegiatan lainnya. Pengurus masjid harus memahami arti dan cara berorganisasi sehingga segala kegiatannya yang telah diprogram dapat berjalan secara teratur dan terarah. Dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan masjid, kejelian pengurus dalam membaca kebutuhan jamaah akan sangat membantu, dalam membuat program kegiatan masjid pengurus harus melibatkan jamaah, meminta masukan dari jamaah, baik jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, tujuan dan target yang hendak dicapai hingga perkiraan biaya yang diperlukan.<sup>4</sup>

3) Penasehat

Penasehat dalam organisasi takmir masjid memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Memberikan nasehat/ arahan/ saran kepada ketua dan pengurus takmir lainnya, baik secara lisan maupun tertulis, diminta atau tidak.
- b. Memberikan pertimbangan atau pendapat mengenai suatu hal apabila diminta oleh ketua takmir.
- c. Mengawasi jalannya organisasi dan kegiatan yang diselenggarakan oleh takmir agar tidak menyimpang dari ketentuan syar'i dan dari kesepakatan bersama.

---

<sup>4</sup> H.Ahmad Yani, *op cit.* h.117.

- d. Memberikan teguran dan atau peringatan apabila ketua atau pengurus lainnya melakukan tindakan yang bertentangan dengan syar'i.
- e. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada jamaah, atau kepada atasannya.

#### 4) Ketua Takmir

Ketua dalam organisasi takmir masjid memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Memimpin dan mengorganisasikan para pengurus lainnya dalam melaksanakan tugasnya, sehingga mereka tetap berada pada tugas dan tanggung jawab masing-masing.
- b. Menjadi wakil organisasi, baik keluar maupun ke dalam.
- c. Memimpin dan mengawasi pelaksanaan program kerja yang telah di canangkan.
- d. Mengevaluasi semua kegiatan yang telah, sedang dan akan dilakukan oleh jajaran pengurusnya.
- e. Menyelenggarakan pembinaan ruhiyan kepada pengurus maupun jamaah masjid.
- f. Menandatangani surat keluar sebagai wakil organisasi.
- g. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada jamaah, atau kepada atasannya dengan membuat laporan pertanggungjawaban (LPJ).<sup>5</sup>

#### 5) Wakil Ketua

Wakil ketua dalam organisasi takmir masjid memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Mewakili atau ketua apabila ketua berhalangan hadir, atau tidak ada di tempat.
- b. Membantu ketua dalam menjalankan tugasnya sehari-hari dan membantu ketua dalam memimpin jajaran pengurus takmir.
- c. Melaksanakan program dan tugas tentu berdasarkan musyawarah.
- d. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaab tugasnya kepada ketua.

#### 6) Sekretaris

Sekretaris dalam organisasi takmir masjid memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :<sup>6</sup>

- a. Mewakili ketua dan wakil ketua apabila keduanya berhalangan hadir, atau tidak ada ditempat.

---

<sup>5</sup> Asadullah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (jakarta: pustaka arafah 2010),h.84

<sup>6</sup> *Ibid*,h.86

- b. Memberikan pelayanan yang bersifat teknis dan administratif.
- c. Melaksanakan fungsi kesekretariatan, seperti membuat undangan, mencatat agenda dan hasil rapat, membuat rapat organisasi, dan sebagainya.
- d. Mengkoordinasikan kegiatan kesekretariatan bidang dan atau seksi.
- e. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

7) **Bendahara**

Bendahara dalam organisasi takmir masjid memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Bertanggung jawab terhadap pengaturan, pemeliharaan dan pengelolaan harta kekayaan organisasi, baik berupa uang maupun barang.
- b. Merencanakan dan mengusahakan masuknya dana ke masjid, dan mengendalikan pengeluaran sesuai dengan ketentuan.
- c. Mengeluarkan uang sesuai dengan kebutuhan berdasarkan persetujuan ketua.
- d. Membuat standarisasi form administrasi keuangan, baik pemasukan maupun pengeluaran.
- e. Mengadakan pengarsipan terhadap surat atau tanda bukti penerimaan dan pengeluaran uang.
- f. Membuat laporan keuangan rutin.
- g. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

8) **Bidang Ibadah**

Bidang ibadah dalam organisasi takmir masjid memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Mempersiapkan tempat dan sarana penunjang lainnya agar pelaksanaan ibadah dapat berjalan dengan baik dan jamaah merasakan kenyamanannya.
- b. Menentukan imam besar, wakil imam, muadzin, khatib dan petugas-petugas lainnya yang berkaitan dengan ibadah, serta mengadakan evaluasi khatib jumat.
- c. Membuat jadwal imam dan khatib sholat jumat, menyediakan jadwal waktu sholat, menyediakan Al-Qur'an di dalam masjid, dan memfasilitasi kegiatan ibadah lainnya, seperti zakat, sholat tarawih, dan sebagainya.
- d. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

9) **Bidang Dakwah**

Bidang dakwah dalam organisasi takmir masjid memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan dakwah.
  - b. Mengkoordinir kegiatan anak-anak, remaja, ibu-ibu, dan jamaah masjid pada umumnya.
  - c. Mengadakan pengajian rutin, pengajian rutin terdiri dari pengajian anak-anak (TPA), pengajian remaja, pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu.
  - d. Mengadakan berbagai macam kegiatan yang bersifat insidental, seperti tabligh akbar, seminar, diskusi publik dan sebagainya.
  - e. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.
- 10) Bidang Sarana Dan Prasarana
- Bidang sarana dan prasarana dalam organisasi takmir masjid memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :
- a. Mengatur, menjaga dan merawat sarana dan prasarana masjid.
  - b. Mengadakan perbaikan, renovasi dan mengupayakan penambahan fasilitas masjid.
  - c. Mengadakan piket harian, menjaga kebersihan, kenyamanan dan keamanan masjid.
  - d. Mendata segala kerusakan sarana dan prasarana masjid.
  - e. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.
- 11) Bidang Usaha Dana
- Bidang usaha dana dalam organisasi takmir masjid memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :
- a. Berkoordinasi dengan bendahara dalam rangka merencanakan dan mengusahakan masuknya dana ke masjid.
  - b. Membentuk dan mengelola badan usaha untuk membantu pemasukan keuangan masjid.
  - c. Menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam rangka menyelesaikan kegiatan masjid, atau mencari pihak luar yang bersedia menjadi donatur atau sponsor dalam kegiatan tertentu.
  - d. Menyelenggarakan program training kewirausahaan.
  - e. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.
- 12) Bidang Muslimah
- Bidang muslimah dalam organisasi takmir masjid memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :
- a. Merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan dakwah khusus bagi remaja putri dan ibu-ibu, baik berupa pengajian maupun pelatihan keterampilan.
  - b. Mengadakan forum silaturahmi antar muslimah.



- c. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.
- 13) Bidang Hubungan Masyarakat (Humas)
- a. Menjembatani antar takmir masjid dengan masyarakat sekitar.
  - b. Mengadakan acara-acara yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti bakti sosial, khitanan massal, dan lain sebagainya.
  - c. Mengadakan koordinasi dengan pengurus RT/RW dan pemerintahan di atasnya dalam pelaksanaan program kerja organisasi.
  - d. Mengadakan hubungan dengan mushalla-mushalla dan masjid-masjid lain yang ada di sekitarnya.
  - e. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.<sup>7</sup>

## B. Nilai-Nilai Keagamaan

Al-qur'an adalah kitab yang terakhir yang diturunkan Allah SWT untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Al-qur'an berupaya untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang sesat kepada kehidupan yang penuh dengan cahaya kebenaran sehingga dapat dirasakan rahmat dan berkat dari kehadiran al-qur'an itu. Tujuan diturunkannya Al-qur'an, menurut Mahmud Syaltout meliputi tiga bidang yaitu akidah, akhlak, dan ibadah.<sup>8</sup> ketiga bidang ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Akidah

Menurut bahasa akidah berasal dari kata '*aqada-ya'qidu-aqdan* atau *aqidatan* yang berarti mengingatkan. Bentuk jamak dari akidah adalah '*aqaid* yang berarti simpulan atau ikatan iman. Dari kata itu muncul pula kata '*I'tiqad* yang berarti *tashid* atau kepercayaan.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h.90

<sup>8</sup> Abuddin Nata, M.A., Al-qur'an dan hadist., (Jakarta: Rajawali Press 1993) H.29

Pengertian akidah dari segi istilah sering disamakan dengan pengertian keimanan, sayid sabiq saat mendefinisikan keimanan atau akidah mengataka, penegertian keimanan atau akidah itu terdiri dari 6 perkara atau yang dimaksud dengan rukun iman :

- a. Beriman kepada Allah, beriman dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, juga beriman dengan bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta klenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta.
- b. Beriman kepada alam yang ada dibalik alam semesta ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat, termasuk kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung didalamnya, yang berbentuk malaikat,dan kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk iblis dan sekalian tentaranya dari golongan setan. Selain itu juga beriman kepada apa yang ada di dalam alam yang lain seperti jin dan roh.
- c. Beriman terhadap kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada para rasul untuk mengetahui yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, serta yang halal dan yang haram.
- d. Beriman kepada nabi-nabi dan sasal-rasul yang dipilih Allah SWT untuk membimbing kearah petunjuk dan memimpin seluruh makhluk menuju kebenaran (hak).
- e. Beriman terhadap hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan itu seperti kebangkitan dari kubur (hidup sesudah mati) memperoleh balasan pahala atau siksa,surga atau neraka.
- f. Beriman kepada takdir (*qadha* dan *qadar*) yang diatas landasanya itulah peraturan segala yang ada di alam semesta ini berlaku, baik dalam penciptaan atau cara mengaturnya.<sup>9</sup>

Kesimpulannya yaitu bahwa sesungguhnya semua umat Islam wajib mengimani Rukun Iman yang bermaksud untuk selalu mengingat Allah dan para Rosul Allah SWT.

Akidah adalah awal dan akhir seruan islam. Ia merupakan kepercayaan kepada tuhan yang maha Esa (*faith in the unity of god*). Sebagai

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h.30

konsekwensi dari keyakinan ini maka hanya Allah satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan, dan harus dipatuhi. Akidah yang merupakan ajaran sepanjang sejarah manusia, yang bawa oleh setiap Nabi dan Rasul Allah.

Ajaran akidah sebagaimana diuraikan di atas dimaksud untuk membebaskan manusia dari perasaan takut mati. Tauhid atau akidah menyadarkan manusia bahwa persoalan mati ditangan tuhan, dan setiap yang berjiwa pasti mengalami kematian. Akidah serupa ini akan menumbuhkan semangat jihad untuk menegakan kebenaran dan memberantas kebatilan. Selain itu, akidah juga akan membebaskan manusia dari perbuatan yang berkeluh kesah, putus asa, dan bingung menghadapi persoalan hidup. dengan tauhid, seorang muslim memiliki jiwa besar, tidak berjiwa kerdil, memiliki jiwa yang agung dan tenang, dan *tuma'ninah*. Jadi, akidah akan memberikan kebahagiaan hakiki pada manusia di dunia, dan kebahagiaan abadi di akhirat kelak. Karena itu pendidikan akidah sangat penting bagi manusia terutama generasi muda sebagai harapan bangsa dan negara di masa yang akan datang.<sup>10</sup>

Adapun pembagian akidah yaitu :

#### 1. Tauhid

Tauhid adalah konsep dalam akidah islam yang menyatakan keesaan Allah. Dalam pengamalannya ketauhidan dibagi menjadi 3 macam yakni tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat. Mengamalkan tauhid dan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*,h. 33-34

menjauhi syirik merupakan konsekuensi dari kalimat syahadat yang telah diikrarkan oleh seorang muslim. Seorang muslim meyakini bahwa tauhid adalah dasar islam yang paling agung dan hakikat Islam yang paling besar, dan merupakan salah satu syarat diterimanya amal perbuatan disamping harus sesuai dengan tuntunan rasulullah.

a. Tauhid Rububiyah

beriman bahwa hanya Allah satu-satunya Rabb yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara, memberi rizki ,memberikan manfaat, menolak mudharat serta menjaga seluruh Alam Semesta.

b. Tauhid uluhiyah

Beriman bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Beriman terhadap uluhiyah Allah merupakan konsekuensi dari keimanan terhadap rububiyah-Nya, mengesakan allah dalam segala macam ibadah yang kita lakukan. Seperti Sholat, doa, nazar, menyembelih, tawakal, taubat, harap, cinta, takut dan berbagai macam ibadah lainnya.

c. Tauhid Asma Wa Sifat

Beriman bahwa Allah memiliki nama dan sifat baik (asma'ul husma) yang sesuai dengan keagungan-Nya. Umat Islammengenal 99 asma'ul husna yang merupakan nama sekaligus sifat Allah.

2. fiqh

Kata *fiqih* dan *tafaqquh*, keduanya berarti “ pemahaman yang dalam”, sering digunakan dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist. Dalam terminologi Al-Qur’an dan As-sunnah, *fiqh* adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas islam dan tidak memilikirelevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminologi ulama, istilah *fiqh* secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam .<sup>11</sup>

Prinsip-Prinsip *fiqh* atau hukum Islam yang dijadikan landasan idiil yaitu sebagai berikut :

- a. Prinsip *tauhidullah*, bahwa semua paradigma berfikir yang digunakan untuk menggali kandungan ajaran islam yang termuat dalam Al-Qur’an dan Al-Hadis, dalam konteks ritual maupun sosial, harus bertitik tolak dari nilai-nilai ketauhidan, yakni tentang segala yang ada dan yang mungkin ada, bahkan yang mustahil ada adalah diciptakan oleh Allah SWT. Maka kata *rabbul’alamin*, dapat dimaknakan bahwa Allah Maha Intelektual yang memiliki *iradah* atas segala sesuatu.
- b. Prinsip *Insaniyah*, prinsip kemanusiaan bahwa produk akal manusia yang dijadikan rujukan dalam perihal sosial maupun sistem budaya harus bertitik tolak dari nilai-nilai kemanusiaan, memuliakan manusia dan memberikan manfaat serta menghilangkan kemadaratan bagi manusia.

---

<sup>11</sup> Abdul Hamid Dan Beni Ahmad Saebani, *fiqh Ibadah*, (Bandung : Pustaka Setia 2009) h. 12

c. Prinsip *tasamuh*, prinsip toleransi, sebagai titik tolak pengamalan hukum Islam, karena cara berfikir manusia yang berbeda-beda, satu sama lain harus saling menghargai dan mengakui bahwa kebenaran hasil pemikiran manusia bersifat relatif.

d. Prinsip *ta'awun*, tolong-menolong, sebagai titik tolak kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan.

e. Prinsip *silaturahmi baina an-nas*, sebagai titik tolak bahwa antara satu individu dan individu lainnya akan melakukan interaksi karena manusia adalah *human relation* yang secara fitrahnya menjadikan silaturahmi sebagai embrio terciptanya masyarakat.

f. Prinsip keadilan atau *al-mizan* (keseimbangan) antara hak dan kewajiban. Sebagai titik tolak kesadaran setiap manusia terhadap hak-hak orang lain dan kewajiban dirinya. Jika ia berkewajiban melakukan sesuatu, ia berhak menerima sesuatu. Keduanya harus berjalan seimbang dan dirasakan adil untuk dirinya dan orang lain.<sup>12</sup>

## 2. Akhlak

Menurut suatu pendekatan, *akhlak* berasal dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang mengandung segi-segi persesuaian dengan *khulqun* serta erat hubungan nyadengan *khaliq* atau *majhluq*. Dar sinilah asal perumusan ilmu akhlak yang merupakan koleksi ugeran (kaidah/norma) yang memungkinkan timbulnya hubungan baik antara makhluk dengan khaliq dan antara sesama makhluk.

---

<sup>12</sup> Ibid. h. 40

Menurut Farid Ma'ruf dalam bukunya *akhlak dalam perkembangan muhamadiyah*. Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah, karena sudah menjadi kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Selanjutnya menurut Ahmad Amin dalam bukunya *Al-akhlak*, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan.

Dari beberapa pendapat mengenai akhlak diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya akhlak merupakan suatu perbuatan yang spontan atau reflek, tanpa pemikiran dan juga pertimbangan serta dorongan dari luar, perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, akhlak itu sendiri akan terbentuk didalam diri individu itu baik juga jika orang tersebut memiliki akhlak yang baik yang bertujuan untuk beribadah baik hubungan dengan Allah ataupun hubungan dengan manusia.<sup>13</sup>

Dengan perkataan lain akhlak adalah suatu *haiat* atau bentuk dari suatu keadaan jiwa yang benar-benar telah meresap. Dari sini timbul berbagai perbuatan secara spontan, mudah, terus-menerus, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran atau renungan dan angan-angan. Apabila dari *haiat* tadi lahir kelakuan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut agal dan syariat agama, maka *haiat* yang demikian itu fapat di namakan budi pekerti atau akhlak yang mulia. Sebaliknya, apabila kebijaksanaan yang merupakan pangkal timbulnya akhlak yang baik seperti renungan yang baik, hati yang bersih, pikiran yang cerdas, prasangka yang

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h.37

tepat dan kecerdikan dalam meneliti suatu perbuatan. Sebaliknya penggunaan akal tanpa pengendalian agama akan melahirkan akhlak yang buruk seperti suka menipu dan pintar busuk dan sebagainya.

Kedua, keberanian timbul dari kekuatan nafsu yang dikendalikan oleh petunjuk agama dan akal. Kalau kekuatan nafsu itu berlebihan, seseorang menjadi sembrono. Sebaliknya, jika kekuatan nafsu melemah, yang timbul adalah *jubun* (pengecut) dan *khauran* (lemah/tidak bertenaga). Dengan demikian, nafsu yang berlebihan penggunaannya dapat membahayakan manusia yang bersangkutan. Demikian juga jika ia melemah. Karena itu, yang baik adalah pertengahan, yakni penggunaan nafsu yang seimbang itu akan timbul keberanian atau *syariah* dan dari keberanian ini lahir akhlak terpuji seperti sifat pemurah, penolong, sanggup menahan cobaan, lemah lembut, teguh dalam pendirian, berhati mulia, kasih sayang dan menekan kekerasan. sebaliknya jika nafsu yang berlebihan akan menimbulkan akhlak yang tercela seperti keberanian yang secara membabi buta, (*tahawur*), angkuh, pemaarah, takabur, membanggakan diri, dan akhlak buruk lainnya.

Induk akhlak yang ketiga yaitu lapang dada ('iffah) adalah kekuatan sahwat yang berjalan dibawah kendali akal dan agama yang berimbang. Dri lapang dada inilah timbul sifat-sifat yang mulia seperti pemaarah, rasa malu, pemaaf, wara' (menjaga diri dari yang haram dan subhat), halus perasaan, suka menolong, dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Sebaliknya, jika syahwat itu berjalan



tanpa kendali akal dan agama, akan timbul akhlak yang buruk seperti sifat yang penjilat, dengki dan senang mencela orang lain.

Induk akhlak yang terakhir ialah keadilan, ini merupakan sikap pertengahan antara pengekangan hawa nafsu syahwat dan amarah dibawah bimbingan akal dan agama. Dari sini juga timbul akhlak yang mulia yang seperti disebut diatas. Akhlak yang demikian itu pada intinya bertujuan untuk mendidik manusia dan mensucikan jiwanya, mengangkat kedudukannya ke tempat yang terhormat, baik secara individual maupun kolektif, dan mengajarkan tolong menolong diantara sesama manusia dengan sikap-sikap yang positif.<sup>14</sup>

Para ahli ilmu tasawuf pada umumnya membagi tasawuf kepada tiga bagian. Pertama tasawuf falsafi, kedua tasawuf akhlaki, dan ketiga tasawuf amali. Ketiga macam tasawuf ini tujuannya sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dengan perbuatan yang terpuji. Dengan demikian dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia.

Hubungan antara akhlak dengan tasawuf menurut Harun Nasution ketika mempelajari tasawuf ternyata pula bahwa Al-Quran dan Al-Hadis mementingkan akhlak. Al-Qur'an dan Al-Hadis menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong-menolong, murah hati, suka memberikan maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 38-41

ilmu dan berpikiran luas. Nilai-nilai serupa ini yang harus dimiliki oleh seorang muslim, dan dimasukkan ke dalam dirinya dari semasa ia kecil.<sup>15</sup>

### **3. Ibadah**

Ibadah berasal dari bahasa Arab *'abada ya'budu- 'ibadatan, 'ubudatan dan 'ubudiyatun*, yang secara etimologis berarti menyembah, menurut dan merendahkan diri. Ibadah berarti pula menyerahkan secara mutlak dan kepatuhan, baik lahir maupun batin kepada kehendak ilahi.

Secara terminologi ibadah ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan mengerjakan segala sesuatu yang diizinkan-Nya. Ibadah itu ada yang bersifat umum dan khusus. Ibadah yang umum meliputi segala amalan yang diizinkan Allah. Sedangkan yang khusus ialah perbuatan yang telah ditetapkan Allah perinci-perinciannya, tingkat, dan cara-cara yang tertentu.

Ibadah dalam arti umum meliputi segala kegiatan manusia, baik yang dilakukan dalam hubungannya dengan bidang ekonomi dan sosial maupun kegiatan muamalat lainnya yang didasarkan kepada keputusan, ketundukan dan keikhlasan kepada Allah SWT. Sedangkan ibadah dalam arti khusus mencakup perbuatan yang tata cara serta rincian mengerjakannya telah ditentukan Allah dan rasul-Nya seperti tata cara melaksanakan shalat, puasa dan haji.

---

<sup>15</sup> Abbudin Nata, *Akhlak Tasawuf* ( Jakarta :PT Rajagrafindo Persada, 1996 ) h. 18

Menurut penulis ibadah yang tunduk atau merendahkan diri kepada Allah SWT dan taat dengan segala perintah-Nya, mencakup atas segala apa yang Allah ridhoi baik yang berupa ucapan maupun perbuatan.

kurang dari enam puluh kali, belum lagi kata-kata yang seakar ataupun serumpun dengan nya seperti : ‘ *abada*, *ya'budu*, dan *ta'budu*.

Ayat dibawah ini akan menjelaskan tentang ibadah :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ

رَبِّهِ ۖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “ barang siapan yang mengharap perjumpaan dengan ruhny maka hendaklah ia mengerjakan amal yang sholeh dan janganlah ia mempersekutukan seseorang dalam beribadatan kepada tuhan nya.” ( Qs Al-Kahfi 18:110 )

Ayat tersebut diatas secara keseluruhan bahwa zat yang berhak disembah atau di ibadahi hanyalah Allah SWT. Dan penyembahan kepada selain Allah tidak. Disamping itu ayat-ayat tersebut dilarang menyombongkan diri dan tidak mau tunduk kepada-Nya. Dalam beribadah diperlukan keteguhan hati tanpa keraguan sedikitpun.

Dengan demikian, jelas bahwa ibadah merupakan ihwal penting dan wajib dilakukan oleh setiap manusia. Ibadah bertujuan memberikan latihan rohani yang diberikan manusia, semua ibadah dalam islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji

bertujuan membuat rohani manusia senantiasa dekat kepada-Nya dapat lebih meningkatkan kesucian jiwa. Kesucian jiwa intens akan dapat menjadi alat kendali hawa nafsu agar tidak melanggar nilai-nilai moral, peraturan, dan hukum tuhan.<sup>16</sup>

#### a. Iman

Iman adalah prinsip agama islam, perkataan iman biasanya diartikan dengan perkataan “*kepercayaan*”. Iman kepada Allah diartikan sebagai ungkapan “percaya kepada Allah”. Perkataan iman berasal dari akar “*amana*” yang mempunyai dua bentuk, *transitif*, dan *intransitif*. Dalam bentuk transitif perkataan “*amana*” berarti memberi perdamaian dan keamanan. Dalam pengertian inilah Al-Quran menyebutkan salah satu nama Allah : Al-Mukmin, Artinya *yang maha pemberi kedamaian dan keamanan*. Sedangkan dalam bentuk intransitif, perkataan “*amana*” berarti masuk ke dalam *kedamaian dan keamanan*. Dalam pengertian inilah seseorang yang menerima agama Allah yang disebut “Mu’min” yakni orang yang dengan menganut agama islam akan merasakan “*rasa damai dalam hati*” (*peace of mind*) dan terhindar atau aman dari rasa takut .

Dalam agama Islam, iman bukan pengakuan lisan. Iman mencakup, membenaran hati (*tashdiqun bil-qalbi*), pengakuan lisan (*taqirun bil-lisani*), perbuatan dengan seluruh indra (*amalun bil-arkani*).<sup>17</sup>

#### 4. Hubungan Antara Akidah, Ibadah, dan Akhlak

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 41-43

<sup>17</sup> Thoyib I.M. dkk, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*. (Bandung : Pt.Remaja Rosdakarya 2002), h.42.

Antara akidah, ibadah, dan akhlak memiliki hubungan fungsional yang saling mengisi, dan dalam praktek, ketiga bidang ini tidak mungkin dapat dipisahkan.

Akidah atau iman adalah pondasi dalam kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Demikian pula sikap seseorang dalam menerima dan melaksanakan petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah Tuhan serta sikap menjauhi larangan-larangannya yang disebut undangan-undangan ilahi (syariah) menunjukkan sikap yang paling dalam terhadap Allah SWT. Sebaliknya, kualitas iman seseorang dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realisasi syariat dalam kehidupannya. Akidah yang diyakini sebagai rukun iman pertama dinyatakan dengan ucapan dua kalimat syahad. Iman itu kemudian menjadi tiang utama yang menopang seluruh struktur atau bangunan ajaran Islam. Karena itulah, ibadah dalam Islam baru dianggap sah apabila dilakukan atas dasar keikhlasan hanya kepada Dia semata.

Dalam Islam manusia dituntut bukan hanya untuk beriman saja, dan rukun-rukun iman tidak hanya dijadikan sebagai semboyan tetapi mereka juga dituntut membuktikan iman itu dengan perbuatan nyata. Pembuktian dan realisasi iman diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan semua petunjuk dan perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan seperti shalat lima waktu, puasa dibulan ramadhan, dn naik haji, mengandung nilai-nilai yang agung. Ia memberi pengaruh positif, baik bagi pelakunya maupun untuk orang lain.

Didalam ibadah-ibadah tersebut shalat merupakan suatu ibadah yang dapat membawa manusia sangat dekat dengan Allah. Didalam shalat terjadi dialog antara manusia dengan Allah. Dialog itu berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan. Dalam shalat manusia memang berhadapan dengan tuhan. Dalam shalat seseorang melakukan hal-hal berikut : menuju kemahasucian Allah, menyerahkan diri kepada-Nya, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon pengampunan dan dibersihkan dari dosa, memohon petunjuk jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan-kesesatan dan perbuatan yang tidak baik. Dialog ini wajib dilakukan lima kali sehari semalam, dan jika seseorang dengan penuh kesadaran memohon penyucian roh lima kali sehari serta ia betul-betul kearah itu, rohnya menjadi bersih dan ia dijauhkan dari perbuatan yang kotor dan jahat.

Hubungan shalat dengan timbulnya perbuatan terpuji dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “ bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (al-quran) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs Al-Ankabut 29:45)

Disamping mencegah perbuatan keji dan munkar, shalat juga dapat meningkatkan manusia kepada tuhan.

Contoh-contoh diatas memperlihatkan dengan jelas bahwa ibadah dalam islam sangat berhubungan erat dengan pembinaan akhlak mulia, ibadah dalam islam bukanlah penyembahan sebagaimana penyembahan terhadap dewa atau roh yang terdapat dalam agama primitive, melainkan suatu upaya mendekatkan diri kepada tuhan, agar roh manusia senantiasa berhubungan dengan tuhan dan memperoleh kesucian. Kesucian ini akan membawa kepada lahirnya budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah dalam islam disamping latihan spiritual, juga merupakan latihan moral.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara akidah, akhlak, dan ibadah dalam Islam. Antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, ibadah mendasari dan mengarahkan agar ibadah tertuju kepada tuhan, sedangkan ibadah membuktikan bahwa akidah ada pada diri seseorang. Tanpa ibadah, akidah tidak akan membawa hasil yang dapat dirasakan. Akhlak yang mulia merupakan hasil perpaduan dari akidah dan ibadah tersebut. Sebaliknya akhlak mulia akan mempertebal akidah dan meningkatkan ibadah,

ketiga komponen ini tidak bisa dipisahkan, jika dipisahkan, disamping akan menyesatkan manusia dari agama islam, pemisahan itu juga dapat menyebabkan seseorang tidak merasakan manfaat dari keberagamannya. Karena itu seorang muslim setelah menyatakan keimanannya, harus melaksanakan ibadah. Ibadah itu harus ditindak lanjuti dengan pengembangan budi pekerti yang mulia.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*,h.45-50